

Elaborasi Sosiosemiotik Tradisi Mappadendang di Desa Pacing Provinsi Sulawesi Selatan

Winda Nofita Rahayu¹, Nensy Megawati Simanjuntak², Haerussaleh³, Ahmad Gozali Nurfaika⁴

E-mail : windanofita123@gmail.com¹, nensymegawatisimanjuntak1989@gmail.com², haerussaleh@gmail.com³, ghozalia962@gmail.com⁴

Universitas Dr. Soetomo

ABSTRAK

Kata Kunci: Tradisi Mappadendang, Relasi, Tanda, Budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan elaborasi sosiosemiotik yang bisa dilihat pada relasi tanda yang terdapat pada tradisi Mappadendang. Tradisi Mappadendang merupakan salah satu tradisi yang diwariskan oleh suku Bugis kepada masyarakat Sulawesi Selatan. Tradisi ini bertujuan untuk menyatukan petani dengan masyarakat sekitar dalam satu rasa yang disebut rasa kekeluargaan sehingga memunculkan kebersamaan. Tradisi ini memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen padi di suatu daerah. Tradisi Mappadendang kaya dengan ragam tanda dan simbol di dalamnya. Penelitian ini berfokus pada tanda-tanda yang terdapat dalam tradisi Mappadendang. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggabungkan kedua teori sosiologi sastra dan semiotik. Penelitian ini menemukan bahwa ada relasi antara tanda dengan kehidupan masyarakat Relasi tanda pada tradisi Mappadendang melahirkan temuan bahwa budaya merupakan aset yang tidak bisa hilang dalam peradaban manusia dan budaya itu akan terus melekat dalam diri pengikutnya dan diwariskan secara turun temurun tanpa disadari oleh pelaku budaya itu sendiri.

Key word:

Mappadendang Tradition, Relations, Signs, Culture.

ABSTRACT

This research aims to explain the sociosemiotic elaboration that can be seen in the sign relations found in the Mappadendang tradition. The Mappadendang tradition is one of the traditions passed down by the Bugis tribe to the people of South Sulawesi. This tradition aims to unite farmers with the surrounding community in a feeling called kinship, thereby creating togetherness. This tradition has the meaning of expressing gratitude to God for the success of the rice harvest in an area. The Mappadendang tradition is rich with a variety of signs and symbols in it. This research focuses on the signs contained in the Mappadendang tradition. This research method is qualitative by

combining the two theories of literary sociology and semiotics. This research found that there is a relationship between signs and people's lives. The relationship between signs in the Mappadandang tradition gave rise to the finding that culture is an asset that cannot be lost in human civilization and that culture will continue to stick with its followers and be passed down from generation to generation without the cultural practitioners themselves realizing it.

PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B Tylor, 1832-1917). R. Linton (1893-1953) memberikan pengertian bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Herkovits (1985-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Koentjaraningrat (1985-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam budaya pasti ada tradisi dan konvensi.

Tradisi dan konvensi adalah bagian dari tatanan postmodern pada tahun 1980an dan 1990an. Beberapa ilmuwan sosial mempertanyakan apakah hukum universal menjadi ciri fungsi dan perkembangan manusia, dan apakah pembangunan itu bebas konteks atau bebas nilai. Semakin disadari bahwa perilaku dan perkembangan manusia terletak pada lingkungan tindakan tertentu, pada waktu tertentu, dan pada budaya tertentu. Dalam konteks tren ini, para penganut paham pembangunan secara serius menganut pandangan bahwa budaya sangat penting bagi perilaku dan pembangunan manusia.

Hal ini semakin diperkuat pada masa ini melalui peningkatan akses terhadap ide-ide Vygotsky tentang budaya dan pembangunan yang dihasilkan dari terjemahan baru karyanya dan kontak antara sarjana Barat dan Rusia. 25 hingga 30 tahun terakhir telah bermanfaat dalam menarik perhatian terhadap perbedaan budaya dalam perilaku dan perkembangan, dan banyak penelitian telah menjelaskan lintasan perkembangan budaya tertentu. Saat ini, sudah diakui secara luas (dan mungkin bahkan dianggap remeh oleh banyak orang) bahwa budaya itu penting dan bahwa budaya mempengaruhi perilaku dan perkembangan. Penelitian mengenai budaya akan meningkatkan pemahaman kita mengenai pembangunan di seluruh dunia dan memberikan informasi bagi program dan penerapan yang sensitif terhadap budaya. Meskipun penting dan menarik untuk menunjukkan bahwa budaya itu penting dengan menyelidiki keragaman budaya dan mengidentifikasi perbedaan budaya dalam perilaku dan perkembangan, ada dimensi budaya yang belum dipahami dengan baik. Oleh karena itu, kita perlu melakukan lebih dari sekedar menunjukkan bahwa budaya itu penting, namun juga menyelidiki bagaimana budaya itu penting. Kita perlu mengetahui lebih banyak tentang bagaimana budaya muncul dalam perilaku dan perkembangan.

Indonesia adalah negara yang kaya akan tradisi-tradisi dan kebudayaan. Kebudayaan tersebut tersebar diseluruh daerah dan memiliki ciri khas masing-masing. Dalam kebudayaan, kesenian merupakan asset yang kerap tampil dalam berbagai upacara adat, seperti: upacara-upacara adat. Kebudayaan merupakan suatu hasil dari gagasan-gagasan lalu terbentuklah sebuah kegiatan yang dikembangkan hingga menghasilkan sebuah karya. Kebudayaan tersebut terus dikembangkan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Penulis menghadapi dan mengamati sifat serta varian, status atau fungsi aturan adat dan kesenian yang berkaitan dengan suatu upacara. Adat berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat pada suatu daerah. Kesenian berfungsi sebagai penunjang dari suatu upacara pada masyarakat etnik tertentu.

Indonesia juga memiliki berbagai macam tradisi yang masih terus dilestarikan hingga saat ini. Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan yang sudah berjalan lama dari generasi-kegenerasi. Tradisi merupakan warisan nenek moyang yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh Masyarakat sebagai suatu bentuk penghormatan kepada nenek moyang. Tradisi juga menjadi salah satu sarana bagi manusia untuk menyampaikan pesan dalam bentuk nonverbal. Duncan menyebutkan ada 6 jenis pesan nonverbal: 1) kinesik atau gerak tubuh, 2) Paralinguistik atau suara, 3) Proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial, 4) Olfaksi atau penciuman, 5) Sensivitas kulit, dan 6) faktor artifaktual seperti pakaian dan

kosmetik (Rakhmat, 2009:289). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Indonesia adalah tradisi Mappadendang Suku Bugis. Mappadendang dalam bahasa Bugis yang secara harfiah berarti "menjaga kehormatan" atau "menjaga martabat". Tradisi ini berupa serangkaian aturan adat yang sangat dihormati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar. Mappadendang memuat kode etik perilaku yang mencakup cara berbicara, berpakaian, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Aturan-aturan tersebut mencerminkan nilai-nilai seperti kesopanan, kehormatan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hierarki dalam masyarakat.

Pada awal memasuki musim panen padi masyarakat Bugis mengamalkan tradisi Mappadendang sebagai tanda syukur atas hasil panen yang didapat. Tradisi Mappadendang awalnya muncul dari adat istiadat panen dan praktik petani saat panen. Kegiatan Mappadendang dimulai dengan turun ke sawah, membajak, dan memanen. Sebelum melaksanakan pembajakan, ritual Apariri dilakukan untuk pertama kalinya. Sebelum menabur benih, dilakukan ritual Apatinro Pare atau Appabeni Ase. Prosesi tersebut biasa dilakukan saat menyimpan benih padi di *possi balla*, yaitu tempat khusus yang letaknya di ruang tengah rumah yang berfungsi sebagai tempat pencegahan hewan masuk melalui atas. Setelah ritual Apatinro Pare atau Appabeni Ase, ritual selanjutnya adalah *massureq*, membacakan *meong palo karallae* salah satu epos Lagaligo tentang padi. Setelah semua ritual tersebut dilakukan, masyarakat akan menunggu musim panen tiba. Pada musim panen dilaksanakan *katto bokko* ritual panen raya yang bersamaan dengan *kelong pare*. Setelah itu baru dilaksanakan *Mappadendang* atau kegiatan menumbuk padi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang simbol-simbol dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Mappadendang* di kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

KAJIAN TEORI

Tradisi merujuk pada praktik-praktik, kepercayaan, nilai-nilai, ritual, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Ini mencakup beragam aspek kehidupan, termasuk budaya, agama, sosial, dan bahasa. Tradisi mencerminkan cara hidup, kebiasaan, dan identitas suatu komunitas atau kelompok. Tradisi merupakan warisan budaya yang terdiri dari adat istiadat, nilai, cerita, ritual, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini merupakan hasil dari pengalaman kolektif Masyarakat yang berkembang sering berjalan waktu. Tradisi juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia antara lain :1) Gaya pakaian tertentu, makanan dan minuman khas,

kebiasaan tidur, atau bentuk interaksi sosial dianggap penting dan diturunkan. 2) Prinsip yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Nilai-nilai kekeluargaan, kejujuran, dan keberanian yang menjadi dasar tindakan dan keputusan. 3) Serangkaian tindakan atau perayaan untuk memperingati atau merayakan suatu peristiwa penting, misalnya upacara adat, perkawinan, upacara keagamaan, atau hari raya kebudayaan. 4) cerita-cerita yang diwariskan melalui cerita lisan atau tertulis yang mengandung nilai-nilai, pesan moral, atau menjelaskan asal-usul suatu kepercayaan atau praktik. 5) Pengetahuan dan keahlian yang diperoleh dari pengalaman antargenerasi, antara lain: Pengetahuan tentang pengobatan tradisional, pertanian tradisional, atau kerajinan lokal.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh suku Bugis tepatnya di desa Pacing adalah tradisi *Mappadendang*. Tradisi *Mappadendang* merupakan tradisi yang sudah berlangsung dari generasi ke generasi yang hingga saat ini masih terus dilestarikan sebagai wujud rasa Syukur dan penghormatan pada leluhur suku Bugis. Tradisi ini dilaksanakan menjelang musim panen sebagai bentuk rasa Syukur atas hasil panen dan juga sebagai pensucian gabah agar lebih berkah ketika nanti sudah menjadi beras dan melebur dengan manusia. Tradisi *Mappadendang* juga tidak terlepas dari Sejarah *Sanggiang Serri* yang diberikan untuk Dewi Padi. Tradisi *Mappadendang* bermula dari cara panen dan adat istiadat petani. Kebiasaan ini diawali dengan memasuki ladang dan mengolahnya hingga tiba waktunya panen. Sebelum melakukan pembajakan sawah, dilaksanakan upacara *appalili* terlebih dahulu. Lalu dilanjutkan *Appatinro pare* atau *appabenni ase* sebelum bibit padi disemaikan. Menjelang panen, diadakan ritual panen yang disebut *katto bokko* yang biasanya diiringi dengan *kelong pare*. Setelah serangkaian ritual, baru dilakukan *Mappadendang*.

Tradisi *Mappadendang* merupakan budaya memupuk padi yang selalu dilaksanakan Suku Bugis. Meskipun zaman sudah modern dan menggiling padi bisa dilakukan dengan mesin, namun masyarakat suku Bugis masih tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diturunkan oleh leluhur. *Mappadendang* dilaksanakan seperti pesta besar, isi acara ini adalah penumbukan gabah pada lesung dan alu sebagai penumbuknya. Kegiatan ini juga dapat diartikan sebagai penyucian gabah yang masih melekat pada batangnya dan menyambung dengan tanah, menjadi beras, dan kemudian menyatu dengan manusia. Pada setiap tradisi tentunya memiliki komponen-komponen penting didalamnya, sama halnya dengan Tradisi *Mappadendang* yang memiliki komponen utama yaitu lesung, alu, Perempuan, laki-laki, dan pakaian tradisional baju *bodo* suku Bugis. Dalam tradisi *Mappadendang* ini tidak hanya sekedar menumbuk padi tetapi juga terdapat iringan iram atau nada yang biasa disebut dengan

pikkambona dan *pakkambona*, sehingga tradisi ini dapat dikatan juga sebagai pagelaran seni tradisional Bugis. Irama- irama itu juga sebagai iringan sebuah tarian yang dibawakan dalam tradisi *Mappadendang*. Tradisi *Mappadendang* didalamnya terdapat banyak hal yang dapat diteliti secara simbolik, baik dalam ritual sewaktu melaksanakan upacara adat ataupun dalam komponen utamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap gejala yang dipelajari, dengan menfokuskan kepada interpretasi, konteks, dan makna dari data yang dikumpulkan. Metode ini lebih bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana serta mengapa suatu fenomena terjadi, bukan hanya sekadar mengukur seberapa sering atau seberapa besar suatu kejadian. Metode kualitatif sering dipakai dalam ilmu sosial, antropologi, psikologi, studi budaya, dan bidang lainnya di mana peneliti ingin menggali dan memahami lebih mendalam mengenai pengalaman manusia, interaksi sosial, dan konteks budaya yang kompleks.

Penelitian ini menggunakan kata-kata dan kalimat, bukan angka-angka, sehingga pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Meskipun demikian, semua yang dikumpulkan merupakan kunci dari penelitian. Dalam mengkaji *Mappadendang* di Provinsi Sulawesi Selatan, menggunakan jenis penelitian deskriptif, artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminuddin, 2004:16). Adapun menurut (Sugiyono, 2010:13) bahwa metode kualitatif artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, sedangkan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada angka-angka. Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah di mana penelitian dilakukan atau data dikumpulkan. Lokasi penelitian menjadi bagian yang sangat penting dalam menentukan validitas dan relevansi hasil penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Pacing rt 001/ rw 001, Kec. Awangpone, Kab. Bone, Sulawesi Selatan. Alasan memilih desa ini dikarena sampai saat ini Masyarakat Pacing masih terus melestarika trdisi *Mappadendang* walaupun perkembangan zaman sudah meningkat dan mengolah padi sudah banyak menggunakan mesin.



Gambar 1 Tradisi Mappadendang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mappadendang merupakan salah satu tradisi budaya dari suku Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, Indonesia. Mappadendang adalah istilah dalam bahasa Bugis yang secara harfiah berarti "menjaga kehormatan" atau "menjaga martabat". Tradisi ini merupakan serangkaian aturan adat yang sangat dihormati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis- Makassar. Peneliti memakai model analisis semiotika Roland Barthes yang mencari tahu hubungan antara petanda dan penanda pada sebuah tanda. Pada tradisi Mappadendang, makna denotasi merupakan makna fisik dari unsur-unsur nonverbal yang ada di dalam tradisi Mappadendang dan makna konotatif merupakan makna substantif unsur-unsur tersebut. Berikut penyajian hasil relasi tanda dalam tradisi Mappadendang beserta makna yang terkandung di dalamnya:

Tabel 1 Hasil Penelitian

Kategori Simbol Nonverbal	Bentuk Simbol Nonverbal	Makna
Artefak	Pakaian adat Baju Bodo	Baju Bodo memiliki beberapa makna dan simbolis yang mendalam. Pakaian ini dianggap sebagaisimbolis identitas budaya Bugis. Pakaian ini menunjukkan sebagai drajat kebangsawanan yang artinya menjadi symbol kebesaran atau sebuah kehormatan.
	Alu	Dalam tradisi Mappadendang, alu

sering kali dimaknai sebagai simbol kesuburan dan keberlimpahan rezeki. Penggunaan alu dilambangkan sebagai upaya masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera dan berlimpah rezeki, serta sebagai bentuk dari kerja keras dan usaha untuk mencapai kesuksesan.

Berdasarkan hasil dan wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat diuraikan bahwa Tradisi *Mappadendang* merupakan bagian dari suku Bugis di Indonesia yang memiliki banyak simbolisme, makna, dan nilai-nilai di dalamnya. Dalam peneliiian dan penjabaran di atas telah mengungkapkan hal-hal tertentu yang terkait dengan simbol-simbol dalam tradisi *Mappadendang* dan menjawab dari rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1) Batasan usia pemain dan tempat pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tradisi *Mappadang* terdapat aturan tentang Batasan usia pemain, aturan ini merupakan aturan tidak tertulis. Pemain yang dipilih untuk melaksanakan ritual tradisi *Mappadang* ini biasanya berusia 25 tahun ke atas. Dengan adanya kriteria pemilihan ini adalah mereka-mereka yang telah memahami aturan-aturan tradisi *Mappadang* dan dapat memaikan alunan lagu dari alu dan lesung dengan baik. Hal ini tidak luput juga dari partisipasi anak muda. Tradisi *Mappadendang* juga mendorong partisipasi generasi muda untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan dapat terus dilestarikan. Anak-anak dan remaja diharapkan ikut serta dalam tradisi ini untuk belajar, memahami, dan mempraktikkan aturan-aturan serta bagianbagian yang ada dalam tradisi ini. Meskipun demikian, batasan usia pasti untuk melaksanakan ritual dalam *Mappadendang* bisa berbeda-beda di setiap daerah atau kelompok Masyarakat tertentu. Beberapa masyarakat mungkin saja memiliki aturan tertentu yang mengatur siapa yang dapat mlaksanakan secara aktif dalam pertunjukan atau kegiatan terkait *Mappadendang*, sedangkan dalam masyarakat lain mungkin lebih inklusif dan memberi ruang bagi siapa pun yang ingin belajar dan terlibat, terlepas dari batasan usia mereka.

2) Makna pakaian adat

Dalam tradisi *Mappadendang* juga menggunakan pakaian khusus, pakaian yang digunakan selama berlangsungnya acara ini adalah Baju Bodo. Baju Bodo merupakan pakaian tradisional terpenting dalam budaya suku Bugis, termasuk dalam tradisi *Mappadendang*. Baju Bodo memiliki beberapa makna dan simbolisme yang mendalam. Pakaian ini dianggap sebagai simbol identitas budaya Bugis. Pakaian ini menunjukkan sebagai drajat kebangsawanan yang artinya menjadi simbol kebesaran tau sebuah kehormatan. Baju Bodo juga dibalut dengan hiasan sulaman-sulaman seindah mungkin, sehingga melahirkan nuansa keanggunan dan elegan. Hal ini mejadi bagian penting juga dalam nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Masyarakat Bugis.

3) Makna simbol alu dan lesung

Alu dan lesung merupakan suatu omponen yang tidak dapat terpisahkan dari tradisi *Mappadendang* dan menjdi komponen yang paling penting. Alat ini tentunya juga menjadi simbol dan memiliki makna-makna tertentu. Alu merupakan alat berupa kayu lonjong yang digunakan untuk menumbuk padi. Dalam tradisi *Mappadendang*, alu sering kali dimaknai sebagai simbol kesuburan dan keberlimpahan rezeki. Penggunaan alu dilambangkan sebagai upaya masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera dan berlimpah rezeki, serta sebagai bentuk dari kerja keras dan usaha untuk mencapai kesuksesan. Sedangkan lesung yang berbentuk perahu juga memiliki makna yang serupa dengan alu, yaitu sebagai simbol kerja keras, keberlimpahan, dan persiapan makanan yang melambangkan kesuksesan serta kehidupan yang sejahtera. Bahan kayu yang digunakan untuk lesung dan alu tentunya bukan sembarang kayu melainkan sebuah kayu yang memili warna dan umur yang lebih tua.

Proses penggunaan alu dan lesung juga melibatkan kerjasama antara anggota Masyarakat. Contohnya dalam prosesi pemenumbukan padi atau beras tentunya diperlukan lebih dari satu orang untuk melakukan tugas tersebut. Hal ini menggambarkan nilai kerjasama, gotong royong, dan solidaritas di dalam masyarakat. Secara keseluruhan, alu dan lesung tidak hanya sekadar alat untuk memproses padi menjadi beras, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang mendalam dalam tradisi *Mappadendang*.

Kedua alat utama dalam pelaksanaan tradisi ini seringkali diperlihatkan atau disajikan dalam rangkaian acara tradisi *Mappadendang* sebagai bagian dari simbolisme

kehidupan yang makmur, sejahtera, dan dihormati. Penggunaan alu dan lesung juga menjadi gambaran bahwa pentingnya kerja keras, kesederhanaan, dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilaksanakan di lapangan mengenai relasi tanda dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Mappadendang di Desa Pacing Provinsi Sulawesi Selatan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Simbol-simbol yang melekat di dalam tradisi Mappadendang suku Bugis merupakan penanda penting dalam mengekspresikan makna yang mendalam dalam upacara adat tersebut. Kesimpulan mengenai simbol-simbol dalam tradisi Mappadendang dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Kesuburan dan Kehidupan yang Berlimpah: Simbol-simbol yang ada seperti alu, lesung, tarian, atau musik dan pakaian yang dikenakan dalam tradisi Mappadendang kerap mencerminkan kesuburan dan kehidupan yang berlimpah. Mereka mencerminkan harapan akan hasil panen yang melimpah dan keberlimpahan dalam kehidupan.
- b. Keseimbangan dan Keselarasan: Lambang dalam tradisi ini menfokuskan keseimbangan dan keselarasan antara manusia, alam, dan roh-roh. Setiap simbol dan tindakan dalam upacara adat ini diatur untuk menciptakan harmoni yang utuh.
- c. Penghormatan dan Kedalaman Budaya: Simbol-simbol dalam Mappadendang adalah ungkapan dari penghormatan terhadap tradisi, leluhur, dan nilai-nilai yang diwariskan.

SARAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dan dari rumusan masalah yang telah ditemukan jawabannya, diharapkan tradisi yang ada ini masih terus dilestarikan sampai kapanpun. Relasi tanda yang ada dalam tradisi yang mungkin belum banyak diketahui masyarakat luas menjadi tugas generasi muda untuk memperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas. Serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat diserap dengan baik dan dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Keikutsertaan para generasi muda dalam tradisi ini juga sangat penting. Generasi muda diharapkan mau untuk belajar memahami apa saja turunan-aturan serta serangkaian acara yang nantinya juga akan diteruskan

kepada generasi- generasi selanjtnya. Hal ini dikarenakan nantinya yang akan merawat dan melestarikan tradisi ini adalah para generasi muda. Dengan kemajuan teknologi yang ada semoga tidak menjadi pengaruh luntarnya sebuah tradisi namun bisa menjadi inovasi untuk memperkenalkan lebih luas lagi mengenai tradisi ini. Adanya media soasial yang sangat mudah memviralkan sesuatu, bisa menjadi ide bagus juga utuk terus memperkenalkan tradisi-tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Fiske.
- Asih, P. N & Purwanti, R. S. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Di SDN Dayu Gadingsari Sanden Bantul. *jurnal PGSD Indonesia*, 2(3) <http://ojs.upy.ac.id/ojs/index.php/jpi/article/view/992>.
- Asriati, A. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2):106-119. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/3663>.
- Dahliani & Setijanti, P. (2015). Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era. *International Journal of Education and Research*. 3(6) <http://www.ijern.com/journal/2015/June-2015/13.pdf>.
- John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi. Terjemahan oleh Hapsari Dwiningtyas*. 2014. Jakarta: Rajawali Pers.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Huda Nurul. 2016. *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut*. Semarang: UIN Walisongo
- Ika, A., & Ningsih, P. (2016). *Etnoreflika Volume 5 Mappadendang : Media Pengobatan Tradisional Pada Orang Bugis Di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan A* . Pendahuluan Kebudayaan bertani.
- Itasari Rakhmat, Jeanny Maria Fatimah. 2017. *Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang dalam KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5 (2), 331-348. Makassar: Unhas.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Laksono, B. A & Wahyuni, S. (2018). An Investigation Of Local Wisdom To Support Adult Literacy Program. *International Journal of Social Sciences*. 4(2) <https://grdspublishing.org/index.php/people/article/view/1559>.
- L. Agung, S. (2015). The Development of Local Wisdom-Based Social Science Learning Model with Bengawan Solo as the Learning Source. *American International Journal*

- of Social Science.4(4)
http://www.ajssnet.com/journals/Vol_4_No_4_August_2015/8.pdf.
- Littlejohn, Stephen W, 2009 . *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Lantoa, Jafar dkk. 2017. *Semiotika:Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*.Deepublish.Yogyakarta.
- Nur, askar “Mistisisme Tradisi *Mappadendang* di desa Allamungeng Pate, Kabupaten Bone” (Mysticism of *Mappadendang* Tradition in Allamugeng Pate Village, Bone Regency) Jurnal Khitah, Vol. 1, No. 1, 2020
- Pujileksono, Sugeng. (2015) *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Malang Intrans Publishing.
- Rakhmat, Jalaluddi.1994.*Psikologi Kmunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Rakhmat Puspitasari, Jeanny Maria Fatimah.2016. *Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendan Kabupaten Pinrang*. Jurnal Komunikasi KAREBA
- Rahman, Abdul, Maulidia Ramli.2022. “*Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani di Atakka Kabupaten Soppeng*” CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan Vol.2, No.4 NOVEMBER 2022
- Syahrurridhani, alfi dkk.2022.” *Kajian Motif Batik Gajah Oling dalam Busana Tari Gandrung Khas Banyuwangi dengan Pendekatan Etnosemiotika dan Estetika*” Jurnal Kajian Sastra Volume 09, No. 01,(Oktober 2022: 41-56).
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Terbitan ke-5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sriwahyuni.2013. “*Mappadendang : Musik Upacara Pesta Panen Masyarakat Bugis Tolotang*” Promusika, Vol. 1, No. 1, April 2013
- Wahyudi, Tri. 2013.”Sosiologi Sastra Alan Swingewood sebuah teori”. Jurnal Poetika
- Zoest, Van, dan panuti Sudjiman, 1992, *Serba-serbi semiotika*. Gramedia Jakarta.